



STUDI LIVING QUR'AN: ANALISIS TRANSMISI TEKS AL-QUR'AN DARI LISAN KE TULISAN

Muhamad Turmuzi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ahmادتurmuzi120896@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba untuk menelusuri ruang lingkup bahasan studi living qur'an dan menganalisis transmisi yang terjadi pada teks al-Qur'an dari lisan ke tulisan dengan pendekatan historis. Secara umum sudah banyak tulisan sebelumnya telah memberikan hasil penelitian terkait studi living Qur'an. Namun, tulisan ini hadir dengan berfokus pada proses transmisi teks al-qur'an dari lisan. Kajian tentang studi al-Qur'an paling tidak terdapat tiga kelompok besar penelitian. Pertama, penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Kedua adalah penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran eksegetik. Ketiga ialah penelitian yang mengkaji respons atau sikap sosial terhadap al-Qur'an atau hasil pembacaan al-Qur'an. Proses transmisi al-Qur'an ditandai dengan tradisi lisan dan tulis yang keberadaannya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Tradisi tersebut berlangsung terus menerus sejak periode Nabi sampai pada masa khalifah Utsman bin Affan yang merupakan puncak rantai sejarah transmisi al-Qur'an.

Abstract

This paper tries to explore the scope of the study of living quran and analyze the transmissions that occur in the al-Qur'an text from spoken to written. In general, many previous writings have provided research results related to the living Qur'an study. However, this paper comes with a focus on the process of transmitting the al-quran text from speech. There are at least three large groups of studies on the study of the Qur'an. First, research that places the Qur'an as the object of research. The second is research on the reading results of the Qur'anic text, both in the form of interpretive theories and in the form of exegetic thinking. The third is research that examines social responses or attitudes towards al-Qur'an or the results of reading al-Qur'an. The process of transmitting the Koran is marked by oral and written traditions that have existed since the time of the Prophet Muhammad. This tradition continued from the time of the Prophet to the time of the Caliph Uthman bin Affan, who was the peak of the historical chain of transmission of the Qur'an.

Keywords: *Qur'an, Transmission, Oral-Writing Text.*

A. PENDAHULUAN

Allah telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw lebih empat belas abad silam, merupakan fakta sejarah yang tidak dapat dibantah. Namun yang menjadi persoalan, masih ada yang tidak percaya apakah al-Qur'an itu lisan atau tulisan serta keasliannya terutama kaum orientalis. (Baidan, 2016, p. 13)

Kajian terhadap al-Qur'an merupakan salah satu diskursus yang cukup menarik dan tiada habisnya baik dikalangan ilmuan muslim maupun para ilmuan Barat. Umat Islam mempercayai al-Qur'an sebagai kitab suci yang jauh dari kata pemalsuan, mereka tidak mampu untuk mengemukakan pendapat secara ilmiah; berbagai upaya dilakukan untuk memberikan klarifikasi dari sebuah konklusi yang dianggap simplistik dan lemah akan data-data historis. salah satunya dengan mengkaji dan mempertanyakan kembali kebenaran teks dan sejarah al-qur'an. (Khoeron, 2010, p. 236)

Jika di telaah secara mendalam keunikan al-Qur'an apabila dibandingkan dengan kitab suci yang lain, baik dari segi diksi, bahasa serta makna yang tersurat maupun tersirat menunjukkan al-Qur'an keselarasan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. (Barizi, 2017, p. 66) Melihat fakta dari keunikan al-Qur'an, maka tidak heran al-Qur'an menjadi sorotan utama dan diminati oleh sarjana Muslim maupun sarjana Barat.

Dari segi sejarah al-Qura'an tidak hanya berbicara tentang bagaimana ia diturunkan, akan tetapi pembacaan dan penelusuran terhadap sejarah al-Qur'an meliputi banyak aspek. Para sarjana kontemporer belakangan ini memasukkan berbagai bidang sejarah seperti pengkondifkasian, teradisi pengajaran dan penyampaian. Aspek-aspek tersebut, harus di telaah secara mendalam dan tidak dapat dipisahkan. pada aspek ini, yang berkaitan erat dengan budaya dan perkembangan intelektual bangsa Arab, terdapat dua metode penyampaian yaitu secara lisan dan tulisan.

Berkaitan tentang bagaiman pewahyuan al-Qur'an dengan lisan dan tertulis pada awal Islam. Selama beberapa dekade terakhir sejumlah buku telah muncul tentang aspek tertulis dan lisan dalam masyarakat Islam pra-modern dan dalam konteks pembentukan ide-ide intelektual mereka. Secara tradisional, buku-buku ini terutama berfokus pada dimensi religius, pada sastra dan pengembangan genre, pada transmisi dan praktik akademis di luar negeri, dan dasar intelektual dari ilmu-ilmu Islam. (Schoeler, 2006, p. 1) Maka, atas dasar data-data sejarah yang ada dalam tulisan ini akan mencoba menelusuri kembali apa makna studi *living qur'an* yang sudah marak di era modern ini, selain itu tulisan ini lebih fokus bagaimana terjadinya transmisi al-Qur'an dari lisan ke tulisan berdasarkan fakta sejarah yang termuat dalam buku dan artikel-artikel terdahulu yang relevan.

B. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif atau pendekatan kualitatif yang merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini berusaha untuk mengungkap secara detail terkait studi *living qur'an* dan lebih fokus pada menganalisis transmisi al-Qur'an dari lisan ke tulisan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku dan artike-artikel yang relevan dengan judul pembahasan.

C. PEMBAHASAN

1. Memahami Studi *Living* dan Al-Qur'an

Kajian tentang studi al-Qur'an paling tidak terdapat tiga kelompok besar penelitian. Pertama, penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Ini yang disebut oleh Amin al-Khuli (kemudian diikuti oleh Bint al-Syathi') dengan istilah *dirasat al-nash* yang mencakup dua kajian: (a) *fahm al-nash/ the understanding of text*, dan (b) *dirasat ma hawl alnash/ study of surroundings of text*. Kedua adalah penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran eksegetik. Ketiga ialah penelitian yang mengkaji respons atau sikap sosial terhadap al-Qur'an atau hasil pembacaan al-Qur'an. Model

penelitian yang ketiga ini kemudian di era kontemporer lebih terkenal dengan istilah studi living Qur'an. (Suriani, 2018, p. 5). Beberapa peneliti sebenarnya sudah memberikan definisi tentang *The Living al-Qur'an*. misalnya Syamsudin dalam ("Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis", Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), mengatakan bahwa "Teks al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the living tafsir". Apa yang dimaksudnya dengan "Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat"? Tidak lain adalah "respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. (Putra, 2012, p. 238)

Disamping itu, M. Mansur dalam; Metodologi Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim." Maksud penulis di sini penulis memahami bahwa "praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya". Pemfungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya "praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Melihat beberpa pendapat tentang Living Qur'an di atas, *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai "fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya." Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang "berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu." Dengan pengertian seperti ini, maka "dalam bentuknya yang paling sederhana" *The Living Qur'an* tersebut "pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Qur'an itu sendiri." Meskipun demikian, praktek-praktek tersebut belum menjadi objek kajian penelitian mengenai al-Qur'an, sampai ketika para ilmuwan Barat tertarik untuk meneliti fenomena *Living Qur'an* tersebut. Adapun yang menjadi fokus sebagian besar kajian living qur'an menitikberatkan pada objek penerimaan al-Qur'an di masyarakat sebagai sebuah motivasi atau inspirasi tertentu. (Kholis, 2019, p. 96)

Secara umum dapat dipahami bahwa, Studi living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. (Suriani, 2018, p. 6)

Kemudian, definisi al-Qur'an secara bahasa menurut Nashruddin Baiddan dalam bukunya "Wawasan Baru Ilmu Tafsir" menjelaskan bahwa, dalam menetapkan asal usul lafal 'al-Qur'an. Versi pertama menyatakan bahwa kata itu berasal dari "قَرَنَ" yang memiliki arti "menghimpun" atau dari "قَرَاءُ" yang berarti "mirip". Pelafalan yang pertama didukung antara lain oleh al-Asy'ari' dan yang kedua oleh al-Farra'. Kemudian, versi kedua menyatakan, kata itu berasal dari "قِرَاءَةٌ" yang berarti "bacaan" seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Qiyamah: 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”.

Pendapat ini didukung antara lain oleh al-Zamaksyari. Berdasarkan itulah katanya, “*shalat al-fajr*” (shalat subuh) di sebut “*قُرْآنُ الْفَجْرِ*”. Versi ketiga menyatakan bahwa kata tersebut adalah nama bagi kitab Allah, tidak perlu membahas asal usulnya, (*gayr musytaqq*); sama halnya dengan nama-nama kitab suci yang lain seperti al-Taurat dan al-Injil. Pendapat ini kata al-Wahidi sebagai dikutip al-Zarkasyi, berasal dari Imam al-Syafi’i berdasarkan riwayat dari al-Baihaqi. Pendapat ini kemudian diikuti oleh Ibn Katsir.

Setelah mengamati tiga pendapat di atas dengan seksama, maka versi kedua lebih dekat kepada pemahaman dan pemakaian sehari-hari karena memang al-Qur’an berisi ayat-ayat untuk dibaca dan dipahami guna untuk mengambil pelajaran. Kecuali pemakaian tersebut, sejalan dengan kaidah-kaidah etimologi bahasa Arab. (Baidan, 2016, p. 14) Disamping pengertian di atas, Yunahar Ilyas secara etimologi menjelaskan al-Qur’an adalah *mashdar* (infinitif) dari *qara-yaqra’u-qira’atan-qur’anan* yang berarti bacaan. Di samping dalam pengertian *mashdar* dengan pengertian bacaan atau cara membacanya, Qur’an juga dapat dipahami dalam pengertian *maf’ul*, dengan pengertian yang dibaca (*maqrū*). Dalam hal ini apa yang dibaca (*maqrū*) diberi dengan nama bacaan (Qur’an) atau penamaan *maf’ul* dengan *mashdar*.

Secara istilah, al-Qur’an adalah:

كلام الله المنزّل على محمد صلى الله عليه وسلم المتلو بالتواتر والمتعبّد بتلاوته

Artinya: “Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah jika membacanya.”

Pengertian secara istilah di atas, dinilai cukup untuk mendefinisikan apa itu al-Qur’an. Penyebutan lafazh al-jalalah Allah setelah kalam (firman-perkataan) membedakan al-Qur’an dari kalam atau perkataan malaikat, jin dan manusia. Sifat al-munazzal (yang diturunkan) setelah kalamullah (firman Allah) diperlukan untuk membedakan al-Qur’an dari kalam Allah yang lainnya, karena langit dan bumi dan seluruh isinya juga termasuk kalam Allah.

Adapun pengertian al-Qur’an secara istilah para ulama umumnya telah bersepakat al-Qur’an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul (Muhammad saw) melalui perantara malaikat Jibril as, yang tertulis dalam bentuk mushaf, kemudian diriwayatkan kepada kita secara mutawattir. (Daulay, 2014, p. 33)

2. Kesejarahan Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang berbentuk teks, teks yang berbentuk bahasa Arab dan dibaca sebagai buku berbahasa Arab. Al-Qur’an sendiri menegaskan hal ini, dalam artian bahwa Al-Qur’an diturunkan dalam bentuk bahasa Arab. Proses turunnya Al-Qur’an inilah yang menjadi bahan diskusi hangat oleh para sarjana ketika mengkaji salah satu aspek *pre-text* al-Qur’an.

Selama lebih dari dua puluh tiga tahun, al-Qur’an diturunkan secara bertahap, ayat demi ayat memuat lebih dari enam ribu ayat di dalamnya. Kemudian, ayat-ayat tersebut dihimpun menjadi *suwar* (tunggal:surah), yang berarti “wilayah tertutup”. Panjang setiap surah al-Qur’an yang semuanya berjumlah 114 surah sangat beragam. (Mattson, 2013) Adapun al-Qur’an diturunkan secara

bertahap-tahap, tidak diturunkan sekaligus secara keseluruhan. Diwahyukan sesuai dengan keperluan yang ada. Keperluan-keperluan tersebut dalam Ulum al-Qur'an diistilahkan dengan *asbab an-nuzul*, yaitu sebab-sebab atau alasan-alasan yang mendasari diturunkannya sebuah ayat Al-Qur'an, baik berupa peristiwa maupun bentuk pertanyaan yang diajukan kepada Nabi. (Baharuddin, 2015, p. 168)

Meski al-Qur'an diturunkan secara kronologis, tidak berarti kaum muslim generasi awal tidak tertarik sejarah wahyu. Ada dua alasan, tetapi saling berkaitan, tentang mengapa mereka ingin memahami sejarah wahyu. Pertama, keinginan untuk memelihara dan menggali informasi tentang Nabi sebagai penerima wahyu. Mereka menyebut suka cita informasi semacam itu, menganggapnya sebagai relik yang mengaitkan mereka kepada sosok Nabi yang diberkati. Kedua, konteks sejarah pewahyuan al-Qur'an sering kali menjadi kunci untuk memahami maknanya.

Kemudian, istilah *Asbab an-nuzul* yang diartikan kedalam bahasa Inggris sebagai "*occasion of revelation*" sangat problematik. Hal tersebut dikarenakan *nuzul* sendiri bukanlah Al-Qur'an, tetapi konsep turun (*coming down*) dan diturunkannya (*sending down*) sebuah ayat Al-Qur'an. Penerjemahan tersebut terpengaruh atas tradisi Kristen, padahal term "*revelation*" dalam Kristen bermakna metafora seperti pembukaan "*unveiling*"; kata "*epiphany (epiphaneia)*" yang bermakna terlihat. Sehingga penerjemahan tersebut menggambarkan seolah Allah memperkenalkan diri-Nya agar terlihat dan terdengar bagi umat-Nya. Seperti yang sudah dijelaskan, wahyu dalam Islam dan Kristen berbeda, Islam wahyunya berupa kalamullah dan Kristen berupa manusia dalam diri Isa.

Dalam surat al-Baqarah 2 : ayat 185, al-Qur'an sendiri menjelaskan dirinya yang pertama kali diturunkan pada bulan Ramadhan dengan keterangan sebagai petunjuk bagi umat manusia, serta sebagai penjelasan tentang petunjuk tersebut. Dalam ayat ini juga mengandung juga tolok ukur untuk membedakan segala sesuatu. Ada tiga poin penting yang terkandung dalam ayat ini sebagai komponen. Pertama, bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang berisi petunjuk jalan, atau pedoman hidup yang disebut hudan. Kedua, al-Qur'an merupakan penjelas atau disebut al-bayan dan yang ketiga petunjuk itu termasuk kriteria atau tolok ukur dalam menilai maupun mengerjakan segala sesuatu, terutama dalam hal membedakan yang hak dan batil, yang buruk dan baik. (Masduki, 2017, p. 40)

Konteks diturunkannya sebuah ayat dalam al-Qur'an sebagai penjelasan tentang implikasi sebuah ayat, dan sebagai landasan untuk melakukan penafsiran serta mengajak manusia untuk berfikir kritis tentang bagaimana menerapkan sebuah ayat dalam satu waktu, situasi dan kondisi yang berbeda. Maka, di sinilah penting untuk mengetahui kesejarahan al-Qur'an. Dengan demikian secara esensial al-Qur'an berwatak religius, namun tetap menaruh perhatian terhadap situasi yang ada, serta memiliki kesadaran sejarah. (Muhammad, 2021, p. 71)

3. Metode Al-Qur'an Diwahyukan

Membahas tentang bagaimana cara al-Qur'an diwahyukan, jika kita telaah bahwa turunnya al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab suci samawi lainnya. Kitab-kitab lain itu turun secara sekaligus kepada para nabi dan langsung disampaikan kepada ummatnya, Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur. Perbedaan cara turunnya ini sempat dijadikan alasan oleh kaum Yahudi di masa Nabi untuk mempertanyakan kebenaran Al-Quran. Sesuai firman Allah sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً ۖ وَحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۙ

Artinya: “Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”. (Q.s. al-Furqan: 32)

Dalam ayat lain juga dijelaskan sebagai berikut:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: “Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (Q.s. al-Isra’: 106)

Turunnya al-Qur’an secara bertahap itu tentunya mengandung pelajaran dan hikmah yang layak untuk dicermati oleh setiap kaum muslimin. (Amin, 2004, p. 84) Berdasarkan dua ayat di atas, kita dapat memahami bahwa tujuan utama al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur adalah agar ayat-ayat tersebut dapat masuk secara kuat ke dalam hati dan otak kaum muslimin. Selain itu, karena memang setiap ayat menjadi sangat kontekstual berdasarkan situasi yang relevan.

Pada dasarnya ada dua pilar utama komunikasi dalam proses pewahyuan al-Qur’an adalah Allah di satu pihak, dan Rasul yang manusia di pihak lain. Al-Qur’an menyatakan komunikasi ini sebagai ilqa’, sebagaimana yang terdapat dalam surat kedua dari segi turunnya, yaitu surat al-Muzzammil, yang artinya; “Sesungguhnya, kami akan menurunkan kepada kamu perkataan yang berat”. (Zaid, 2016, p. 41) Terkait bagaimana cara al-Qur’an diturunkan dapat kita temukan dalam surat as-Syura ayat 51 dijelaskan bagaimana Allah menurunkan wahyunya kepada hambanya. Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Artinya: “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

Adapun yang dimaksud dengan perantara wahyu dalam ayat di atas adalah melalui mimpi atau ilham. Sementara yang dimaksud dengan di belakang tabir ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa as. Rasul yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat seperti malaikat Jibril as. (Ilyas, 2017, p. 28)

Metode pewahyuan al-Qur’an dengan jelas telah termuat dalam firman Allah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya: “Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacaknya. Maka, apabila Kami telah selesai membacaknya, ikutilah bacaannya itu.

Nabi Muhammad saw, sebagai penerima wahyu mengalami bermacam-macam cara dan keadaan, diantaranya:

- Malaikat memasukkan wahyu ke dalam hati nabi Muhammad saw. Dalam proses ini nabi tidak melihat sesuatu apa pun, hanya bisa merasakan langsung sudah berada dalam qolbu. Nabi mengatakan; Allah telah mewahyukan ke dalam hatiku. (lihat kembali Q.S. As-Syura ayat 51)
- Malaikat menampakkan dirinya kepada nabi dengan rupa seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata sehingga beliau mengetahui dan hafal kata-kata tersebut.
- Al-Qur’an diwahyukan kepada nabi seperti gemerincing lonceng, cara inilah yang dirasakan amat berat oleh nabi sehingga terdapat pada kening beliau pancaran keringat meskipun

diwahyukan pada musim dingin. Menurut beberapa artikel, kadang-kadang unta beliau terpaksa berhenti dan duduk karena merasa amat berat yang dialami nabi ketika mengendarai unta. Diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit: "Aku adalah penulis yang diturunkan kepada Rasulullah. Aku melihat Rasulullah ketika wahyu diturunkan seakan-akan diserang oleh demam yang keras dan keringat beliau bercucuran seperti permata. Kemudian setelah selsai turun wahyu barulah beliau kembali seperti biasa.

- d. Malaikat menampakkan dirinya kepada nabi dalam wujud asli. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلَقَدْ رَأَهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ

Artinya: "Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu ketika) di Sidratulmuntaha. (Q.s. an-Najm; 53:13-14)

Dari beberapa penjelasan dan ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan ada tiga cara al-Qur'an diwahyukan kepada para Nabi. Pertama, melalui mimpi yang benar (*ru'ya shadiqah fi al-manam*). Kedua, dari balik tabir (*min wara' hijab*). Ketiga, melalui perantara malaikat seperti malaikat Jibril as.

4. Al-Qur'an Sebagai Teks Lisan

Sebagai teks, al-Qur'an adalah naskah yang berupa; kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci sebagai pedoman atau ajaran utama dan bahan tertulis dasar untuk memberikan pelajaran. Al-Qur'an sebagai teks yang mengatasi dan mengungguli teks-teks lain dalam sejarah kehidupan manusia. (AB.Pasinringi, 2012, p. 24)

Sejak awal, al-Qur'an adalah yang pertama berbentuk teks lisan ketika Nabi menerima wahyu, kemudian membacakan al-Qur'an dalam bahasa Arab dan berbentuk teks. Dari pertama kali turunkan hingga sekarang al-Qur'an tetap terjaga dan tidak memiliki cacat sedikitpun. Dalam tradisi Islam, al-Qur'an pertama kali diturunkan di gua Hira nabi Muhammad saw, menerima wahyu secara beransur-ansur. Tersusun dalam bentuk mushaf mulai dari surat yang paling pendek hingga dengan surat yang paling panjang. (McAuliffe, 2006, p. 145)

Al-Qur'an merupakan *Kalāmullāh*, yang bermakna ungkapan dan terbentuk dari suara yang memiliki kesempurnaan fungsi (Manzur tt: 523). Senada dengan definisi ini, Henry Sweet sebagaimana dikutip Ong menyatakan bahwa sebuah kata itu sendiri tidaklah ada karena adanya huruf, ataupun susunan huruf. Akan tetapi, kata tercipta dari unit suara (lisan) dengan menampilkan fungsinya (Ong 2013: 7). Al-Qur'an sebagai *Kalāmullāh* merupakan komponen kata yang tersusun dari suara yang memiliki fungsi.

Berdasarkan dalil secara tertulis, Al-Qur'an sendiri menyebut identitasnya sebagai wahyu lisan, misalnya, Al-Qur'an disebut sebagai *Kalāmullāh* yang didengar (Q.S. al-Taubah/9: 6), Al-Qur'an sebagai *Kalāmullāh* yang dibacakan oleh Rasul yang buta huruf (Q.S. al-Jumu'ah/62: 2), dan lain sebagainya. Dalam hadis, pewahyuan Al-Qur'an sebagai fenomena teks lisan terlihat sejak proses turunnya wahyu pertama di Gua Hira. Pada hadis lainnya dijelaskan bahwa salah satu proses pewahyuan adalah ketika Malaikat (*Jibril*) mengubah diri menjadi manusia kemudian berkata-kata dengan Nabi Muhammad. Fenomena kelisanan Al-Qur'an ini tidak hanya ditemui dalam penyampaiannya dari Allah, Malaikat kepada Nabi Muhammad, tetapi penyampaian lisan yang paling nyata, yang dapat dijumpai dalam kesejarahan Al-Qur'an, adalah penyampaiannya dari Nabi kepada masyarakat Arab. (HS, 2019, p. 332)

Dengan pendekatan historis tradisonal (pendekatan yang menggunakan sumber-sumber agama), maka proses pengumpulan Al-Qur'an (*jam'ul Qur'an*) menjalani tiga fase, yaitu: diwahyukan kepada Muhammad dipelihara dalam ingatan Nabi SAW dan para sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah memungkinkan terpeliharanya Al-Qur'an dalam cara semacam ini. Jadi, setelah menerima suatu wahyu (sebagaimana diperintahkan Al-Qur'an), Nabi SAW kemudian menyampaikannya kepada para pengikutnya yang kemudian menghafalkannya. (Munawir, 2018, p. 150) Pada masa ini, Nabi SAW merupakan *Sayyid Al-Huffāz*, sementara para sahabat seolah berlomba penuh antusias menghafal setiap ayat Al-Qur'an yang dibacakan dan disampaikan Nabi SAW kepada mereka. Selanjutnya mereka mengajarkannya kepada istri, anak, dan keluarga mereka.

Jika dipahami secara makna *Kalamullah*, Ahmad Hasyimi memeberikan pendapatnya, Lafadz adalah kumpulan bunyi yang terdiri dari sebagian huruf *hijāiyyah*, baik secara tersurat seperti Muhammad, maupun tersirat seperti *dhamîr mustatir* dalam kalimat, "izhab (pergilah..!)". Kalam didefinisikan sebagai lafadz yang tersusun dan bermakna dalam struktur bahasa Arab, sedangkan Kalimah berarti lafadz mufrad yang memiliki makna (Hasyimi, tt: 8-9). Dilihat dari ketiga definisi diatas, lafadz mempunyai pengertian yang lebih umum, dapat berupa kalimah maupun kalâm. Lafadz dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan ujaran, sedangkan kalimah dengan kata, dan kalâm dapat dipadankan dengan kalimat. Jadi lafadz bisa berupa kalimat (*kalâm*), frasa (jumlah) maupun kata (kalimah). Sebagaimana definisi diatas Ulama ushul fiqh melihat lafadz dalam tataran ketika lafadz itu mufrad (*singular*) ataupun murakkab (tersusun) (Khallaf, 1990: 140-141). (Huda, 2018, p. 555)

Proses pewahyuan al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral (*orality*). *Orality* biasanya merujuk pada aktivasi teks ke dalam suara/performa yang melodik, terukur dan ritmis, yang dipelajari, dipraktikkan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu. Nabi Muhammad saw. menerima al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata *Qul* (wahyu pertama), Qur'an (yang berarti bacaan/*recitation*), peristiwa seaman Nabi Muhammad Saw dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek *oral* atau *recitation* sangat kuat. Aspek *Aural*. (Suriani, 2018, p. 7)

Adapun para sarjana muslim menganggap bahwa tradisi oral dan hafalan dalam transmisi Al-Qur'an dari generasi ke generasi menjadi pijakan yang kuat. Bentuk tulisan ketika itu tidak lebih hanya sebagai alat untuk memudahkan hafalan dalam proses pemeliharannya. Tradisi oral dan hafalan ini menjadi sebuah landasan kajian yang terpisah dari tradisi teks dan tulisan. Dalam perspektif sarjana muslim, otentisitas Al-Qur'an telah mendapatkan jaminan dari Allah Swt sehingga mustahil jika mengalami distorsi. Kontak personal antara penutur (guru) dan penerima (murid) membentuk sistem *isnād* atau *sanad* (*transmisi*). Sistem ini menjadi sebuah metode transmisi yang berkembang dalam periwayatan Al-Qur'an. (Muhith, 2016, p. 219)

Dalam beberapa literatur dapat kita temukan khususnya para ilmuan Muslim maupun para orientalis Barat yang sudah banyak meneliti dan saling beragumen terkait keabsahan kitab suci al-Qur'an, ada beberapa hal yang perlu ditegaskan dan perlu senantiasa diingat. Pertama, pada prinsipnya al-Qur'an bukanlah 'tulisan' (*rasm atau writing*) tetapi merupakan 'bacaan' (*qird'ah* atau *recitation*) dalam erti ucapan dan sebutan. Baik proses pewahyuannya mahupun cara penyampaian,

pengajaran dan periwayatannya dilakukan melalui lisan dan hafalan, bukan tulisan. (Arif, 2005, p. 64)

5. Proses Transmisi Dari Lisan Ke Tulisan

Sejak awal dalam proses pewahyuan di pahami bahwa, yang dimaksud dengan “membaca” al-Qur'an adalah "membaca dari ingatan (*qara'a 'an zahri qnlb*, yakni *to recite from memory*):' Manakala tulisan berfungsi sebagai penunjang semata-mata. Sebabnya kerana ayat-ayat al-Qur'an dicatat-yakni, dituangkan menjadi tulisan ke atas tulang, kayu, kertas, daun, dan lain sebagainya, berdasarkan hafalan, bersandarkan apa yang sebelumnya telah tertera dalam ingatan *Qari'/Muqri'*. Proses transmisi semacam ini, dengan isnad secara mutawatir dari generasi ke generasi, terbukti berhasil menjamin keutuhan dan keaslian al-Qur'an sebagaimana yang diwahyukan oleh Malaikat Jibril a.s kepada Nabi s.a.w dan diteruskan kepada para Sahabat, demikian sehingga hari ini. Ini berbeda dengan kes teks Bible, dimana tulisan-yakni *manuscript evidence* dalam bentuk *papyrus*, *scroll*, dan sebagainya, semua ini memainkan peranan utama dan berfungsi sebagai acuan serta landasan bagi Testamentum atau *Gospel*.

Pembahasan tradisi oral dan literal dalam kesejarahan al-Qur'an dalam poin ini ialah berkaitan dengan proses kesejarahan awal al-Qur'an, yakni proses penyampaian, pengajaran dan penjagaan al-Qur'an. Proses transmisi secara lisan maupun tulisan, pada dasarnya, tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, proses secara lisan terlebih dahulu ada dibanding tradisi tulisan. Tradisi oral yang dimaksud tentunya ialah tradisi dalam pewahyuan kepada Nabi dan penyampaian terhadap komunitas Muslim. Seorang Antropolog, Julie Cruickshank sebagaimana Hipfner menjelaskan dalam tesisnya, bahwa tradisi oral dapat digunakan untuk merujuk pada materi yang diingat pada masa lalu dan juga proses transmisi materi tersebut. Dalam hal ini, wahyu diletakan sebagai materi. Proses materi yang diingat serta ditransmisikan dapat dilihat ketika Nabi Muhammad menerima wahyu, baik wahyu pertama datang maupun terakhir dan ketika Nabi melakukan pengajaran al-Quran kepada komunitas Muslim. (Barizi, 2017, p. 67)

Berdasarkan data sejarah, dalam Islam Al-Qur'an bukanlah 'tulisan' (*rasm*, *text* atau *writing*) tetapi merupakan 'bacaan' (*qira'ah* atau *recitation*) dalam arti ucapan dan sebutan. Baik proses turun (pewahyuan)-nya maupun penyampaian, pengajaran dan periwayatan (transmisi)-nya dilakukan melalui lisan dan hafalan. Dari dahulu, yang dimaksud dengan 'membaca' al-Qur'an adalah 'membaca dari ingatan' (*qara'a 'an zahri qalbin*). Rasm dalam berbentuk tulisan diatas tulang, kayu, kertas, daun dan lain sebagainya hanya berfungsi sebagai alat penyimpan dari apa yang ada dalam hafalan para Qari'. Hafalan qari' ini kemudian ditransmisikan dengan isnad secara mutawatir dari generasi ke generasi hingga zaman sekarang sehingga tetap seperti yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi. Maka dari itu prinsip yang terkenal dikalangan para ulama dalam hal ini adalah bahwa "*al-rasm ta bili al-riwa yah*" (tulisan itu mengikuti riwayat). (Zarkasyi, 2011, p. 15)

Seperti yang diketahui bahwa, selama proses penerimaan wahyu, Nabi tidak langsung menuliskannya. Akan tetapi Nabi selalu menghafalkannya. penghafalan ini dilakukan karena Nabi ialah seorang yang ummi (menurut pendapat umum Nabi tidak bisa membaca maupun menulis), tetapi bukan berarti Nabi tidak bersinggungan dengan dunia tulis. Dalam hal ini Nabi disebut sebagai illiterate prophet, bukan *non-literate prophet*. Illiterate berarti bahwa Nabi tidak bisa dalam hal tulisan (membaca atau menulis) bukan sama sekali tidak mengenal tulisan. Hal ini karena pada abad 7 M, dunia Arab telah menganal tulisan namun tidak memiliki peran besar dalam ruang lingkup hidup

mereka karena mereka lebih mengandalkan budaya hafalan sebagaimana mereka dalam mengajarkan serta menyuarakan syair-syair Arab.

Transmisi yang terjadi dari lisan ke tulisan bisa di buktikan dengan melihat bagaimana sejarah penulisan pada masa Nabi SAW merupakan langkah kedua dalam pemeliharaan dan pelestarian unit-unit wahyu yang diterima oleh Nabi SAW (Al-Qur'an). Informasi paling awal tentang penyalinan Al-Qur'an secara tertulis, bisa ditemukan dalam kisah masuknya Umar bin Khattab, empat tahun menjelang hijrahnya Nabi SAW ke Madinah. Jika kisah ini dapat dipercaya, maka menunjukkan bahwa sejak semula telah terdapat upaya yang dilakukan secara serius dan sadar di kalangan sahabat Nabi SAW untuk merekam secara tertulis pesan-pesan ketuhanan yang diwahyukan kepadanya.

D. KESIMPULAN

Studi living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Kemudian bahasan tentang transmisi teks al-Qur'an dengan mengacu pada pandangan sarjana muslim, proses transmisi al-Qur'an ditandai dengan tradisi lisan dan tulis yang keberadaannya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Tradisi tersebut berlangsung terus menerus sejak periode Nabi sampai pada masa khalifah Utsman bin Affan yang merupakan puncak rantai sejarah transmisi al-Qur'an. Sejarah yang demikian ini telah dipercayai dan diyakini serta mendarah daging sebagai bagian dari aturan normatif yang sudah final dalam kehidupan setiap Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- AB.Pasinringi, A. A. (2012, April). Al-Qur'an: Pertentangan Antara Teks dan Konteks. *Jurnal Piramida: Media Studi Islam dan Timur Tengah*, 7(1), 24.
- Amin, M. (2004, Oktober). Sistematisasi Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pola Gerakan Dakwah. *Jurnal Communica*, 2(2), 84.
- Arif, S. (2005). Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg. *Jurnal AFKAR*, 64.
- Baharuddin, M. A. (2015, Juni). Konsep Pewahyuan Al-Qur'an Menurut Stefan Wild (Revelation Concept of the Koran by Stefan Wild). *Jurnal Suhuf*, 8(1), 168.
- Baidan, N. (2016). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barizi, M. M. (2017, Juni). Implikasi Sejarah Transmisi al-Qur'an Terhadap Kerja Orientalis. *Millati, Journal Of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 66.
- Daulay, M. R. (2014). Studi Pendekatan Al-Qur'an. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 1(1), 33.
- HS, M. A. (2019, Desember). Verbalisasi Al-Qur'an dan Nilai Pancasila Legitimasi Surah Al-Ma'idah 5/49". *Jurnal Şuhuf*, 12(2), 332.
- Huda, I. S. (2018). Perinsip Dasar Perolehan Makna Dalam Perspektif Ulama Fiqih. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, (p. 555). Malang.
- Ilyas, Y. (2017). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Khoeron, M. (2010). Kajian Orientalis Terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an. *Jurnal Suhuf*, 3(2), 236.

- Kholis, N. (2019, Juni). Objek Baru Kajian al-Qur'an: Studi Motif Hias Putri Mirong Pada Bangunan Kraton Yogyakarta. *Jurnal Aqlam*, 4(1), 96.
- Masduki, Y. (2017, Juni). Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi Dalam Pendidikan). *Jurnal Medina-Te*, 16(1), 40.
- Mattson, I. (2013). *Ulumul Qur'an Zaman Kita*. (C. L. Yasin, Trans.) Jakarta: Zaman.
- McAuliffe, J. D. (2006). *The Cambridge Companion To The Qur'an*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhammad, F. (2021, Januari-Juni). ASBAB AN-NUZUL: Melacak Skala Mikro Konteks Kesejarahan Al-Qur'an. *Jurnal al-Fath*, 15(1), 71.
- Muhith, N. F. (2016, Desember). Keraguan Seputar Mushaf Al-Qur'an Kajian Resepsi terhadap Manuskrip Birmingham. *Jurnal Şuhuf*, 9(2), 219.
- Munawir. (2018, Juli-Desember). Problematika Seputar Kodifikasi Al-Qur'an (Sebuah Kajian Kesejarahan Perspektif Kesarjanaan Muslim dan Analisis Kritis Kesarjanaan Barat)". *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 150.
- Putra, H. S. (2012, Mei). The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Jurnal Walisongo*, 20(1), 238.
- Schoeler, G. (2006). *The Oral And The Written In Early Islam*. Routledge: University of Cambridge.
- Suriani, E. (2018). Eksistensi Qur'anic Centre dan Ekspetasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an di IAIN Mataram. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 5.
- Zaid, N. H. (2016). *Tekstualitas Al-Qur'an*. (K. Nahdliyyin, Trans.) Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zarkasyi, H. F. (2011, April). Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an. *Jurnal TSAQAFAH*, 7(1), 15.